

Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038, P-ISSN: 2503-3506). Vol. 12, No. 1 (Jan-Jun) 2026. Halaman: 178-194. DOI: <https://doi.org/10.26594/dirasat>. Dikelola oleh Program Studi S-2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu). Tromol Pos 10 Peterongan Jombang Jawa Timur, Indonesia. Pascasarjana Unipdu: <https://pps.unipdu.ac.id>. OJS Dirasat: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat>.

Sitasi (Turabian): Maftuhatin, Lilik, Moh. Makmun, dan Selvi Amaliyah. "Manajemen Inovatif Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Karakter Dan Akhlak Mulia." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2026): 178–194.

URL : <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/6593>.

DOI : <https://doi.org/10.26594/dirasat.v12i1.6593>.

Manajemen Inovatif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Karakter dan Akhlak Mulia

Lilik Maftuhatin

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Moh. Makmun

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Selvi Amaliyah

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Korespondensi: makmun@fai.unipdu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi manajemen inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis karakter dan akhlak mulia. Latar belakang studi ini adalah tantangan pendidikan karakter di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang memengaruhi pola perilaku peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan berlokasi di SMP Negeri 2 Peterongan Jombang Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan manajerial yang kreatif dan adaptif sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI. Guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator pembentukan karakter. Inovasi pembelajaran meliputi penggunaan media digital, proyek berbasis nilai, dan mentoring keagamaan. Selain itu keterlibatan aktif orang tua dan budaya sekolah yang religius turut memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sistem evaluasi berbasis karakter seperti catatan perilaku dan aplikasi digital juga menjadi bagian dari strategi yang diterapkan. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara teknologi, guru, sekolah dan orang tua untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam karakter dan akhlak mulia.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Akhlak Mulia, Inovasi Pembelajaran, Era Digital.

Abstract: This study aims to discuss innovative management strategies in Islamic Religious Education (PAI) learning based on character and noble morals. The study is driven by the growing challenge of character education amid the rapid advancement of technology that affects student behavior patterns. This descriptive qualitative research utilized observation, interviews, and documentation as data collection techniques, located at SMP Negeri 2 Peterongan, Jombang, East Java. The findings reveal that creative and adaptive managerial approaches are crucial in planning, implementing, and evaluating PAI instruction. Teachers are expected to be not only content deliverers but also role models and facilitators of character development. Educational innovations include the use of digital media, value-based projects,

and religious mentoring. Moreover, active parental involvement and a religious school culture strengthen the internalization of Islamic values in students' daily lives. Character-based evaluation systems, such as behavior notes and digital applications, are also part of the implemented strategy. This study emphasizes the importance of synergy between technology, educators, schools, and parents in shaping students who are not only intellectually competent but also excel in character and moral integrity.

Keywords: Learning Management, Islamic Religious Education, Character Education, Noble Character, Learning Innovation, Digital Era.

Pendahuluan

Salah satu pilar utama dalam membentuk karakter siswa adalah pendidikan agama Islam, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama Islam sangat penting untuk membangun aspek afektif kognitif dan psikomotorik peserta didik di era globalisasi yang penuh dengan tantangan moral dan sosial. Ini dibutuhkan agar siswa menjadi individu yang berintegritas dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan beragam. Pendidikan karakter berbasis agama menjadi semakin penting dan relevan seiring perkembangan zaman. Hal ini disebabkan fakta bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada memperoleh pengetahuan tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan ini, terutama dalam konteks era digital, yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk cara generasi muda berinteraksi dan berperilaku.¹

Di era digital saat ini kemajuan teknologi menawarkan tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan. Mereka yang lahir dan tumbuh di era digital telah terbiasa dengan teknologi dan internet sejak kecil. Mereka tumbuh dengan perangkat digital media sosial dan akses informasi yang hampir tak terbatas, sehingga metode pembelajaran tradisional dianggap kurang menarik dan tidak efektif. Aplikasi pembelajaran berbasis ponsel, simulasi digital, video interaktif, dan platform e-learning adalah jenis media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan efisiensi pembelajaran. Media pembelajaran inovatif ini dalam pendidikan agama Islam tidak hanya

¹ Yuliana Hartati, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 3 (2021): 335–342; Siti Nurjanah, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 157–170.

membantu siswa memahami konsep agama tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan integritas.²

Manajemen inovatif dalam pembelajaran PAI mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dirancang secara kreatif dan adaptif. Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia ke dalam setiap aspek pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Susilawati et al., manajemen pembelajaran PAI yang efektif melibatkan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sistematis, pelaksanaan yang inspiratif, dan evaluasi yang berkelanjutan untuk membentuk akhlakul karimah pada siswa.³

Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam juga mencakup penggunaan metode dan media yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik. Misalnya pendekatan *Contextual Teaching and Lear Learning* (CTL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak. Penelitian oleh Lestari D menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran akidah akhlak dapat mengaktifkan siswa dan mendorong mereka untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Selain itu, pengembangan modul pembelajaran PAI yang berbasis nilai-nilai akhlak juga menjadi strategi penting dalam manajemen inovatif. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam juga memerlukan keterlibatan aktif dari guru sebagai fasilitator dan teladan. Saputra S menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan toleransi ke dalam materi ajar serta perlunya pelatihan

² H. Saputra, "Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Abshar: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2023): 17–26.

³ Putri Susilawati, Lukman Asha, Ifnaldi, dan Jumira Warlizasusi, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5, no. 2 (2022): 570–582, <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4376>; Muaddyl Akhyar, Martin Kustati, Rezki Amelia, dan Aisyah Syafitri, "Manajemen Kompetensi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 241–248, <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15406>; Yuri Indri Yani, Wahyudin Nur Nasution, dan Siti Halimah, "Implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education and Character Education: A Multisite Study at SMA Negeri 1 and 2 Sibolga," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 35–49, <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.35-49>.

⁴ D. Lestari, Y. Budianti, and M. Rifai, "Pengembangan Modul PAI Berbasis Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa," *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021): 48–50.

bagi guru Pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajarkan pendidikan karakter secara efektif.⁵ Manajemen inovatif dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam juga mencakup pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis keterampilan sosial. Hikmah mengembangkan model pembelajaran Pendidikan agama Islam yang berfokus pada peningkatan keterampilan sosial siswa, seperti toleransi, empati, dan kerja sama yang berkontribusi pada penguatan karakter siswa.⁶

Di sisi lain penting juga untuk memperkuat peran orang tua dalam mendukung pembentukan karakter melalui media pembelajaran inovatif. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memantau dan membimbing penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka di rumah. Dengan bimbingan yang tepat orang tua dapat membantu memperkuat pembelajaran yang diperoleh di sekolah dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk tujuan yang positif dan mendukung pengembangan karakter Islami. Sinergi antara guru, orang tua, dan peserta didik menjadi kunci dalam memaksimalkan potensi media pembelajaran inovatif untuk mendukung pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.⁷

Dalam hal ini media pembelajaran inovatif memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran Pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter di era digital selama diimplementasikan dengan tepat dan didukung oleh ekosistem pendidikan yang kondusif. Teknologi bukanlah tujuan akhir melainkan alat untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Oleh karena itu, pemanfaatan yang bijak dan terarah dari media pembelajaran inovatif diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam hal akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat adaptif dan

⁵ N. Hikmah, "Model Pembelajaran PAI yang Berbasis Keterampilan Sosial: Pendekatan untuk Meningkatkan Karakter Siswa," *Jurnal Kualitas Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 292–297.

⁶ M. M. Adha and E. P. Ulpa, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik di Era Modern," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 90–100.

⁷ Muhamad Mona Adha dan Erna Puspita Ulpa, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik di Era Modern," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 90–100, <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5690>; Siti Marhamah Kurniawati dan M. Syukri Azwar Lubis, "Digital Parenting sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Anak di Era Society 5.0," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 454–467, <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.640>.

mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap yang berlandaskan nilai-nilai Islam.⁸

Kajian-kajian tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis karakter dan akhlak karimah tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keagamaan, tetapi juga oleh pengelolaan pembelajaran yang terintegrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berbagai penelitian menegaskan bahwa manajemen pembelajaran PAI yang efektif harus mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Dalam praktiknya, pendekatan tersebut diwujudkan melalui penggunaan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan konteks sosial peserta didik, seperti pembelajaran kontekstual, *student-centered learning*, *project-based learning*, serta pemanfaatan media digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Selain itu, pendidikan karakter dalam PAI memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara kolaboratif agar nilai-nilai seperti *sidq*, *amānah*, tanggung jawab, disiplin, dan *ta'āwun* dapat terinternalisasi secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Susilawati dkk. menemukan bahwa pembentukan akhlakul karimah memerlukan pengelolaan pembelajaran yang sistematis mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sedangkan Hikmah menegaskan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran PAI untuk memperkuat karakter peserta didik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Itsnainy, Syamsuddin, dan Nuryamin yang menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak sekaligus mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, manajemen inovatif dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai, teknologi, dan kolaborasi berbagai pihak dalam

⁸ Siti Kholifatul Itsnainy, Syamsuddin, dan Nuryamin, "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Contextual Teaching and Learning," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 1 (2024): 1–15; Ahmad Saiful Rizal, "Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital," *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 11–28, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.330>.

rangka membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan era digital.⁹

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, kajian yang secara khusus menelaah manajemen inovatif pembelajaran PAI dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis karakter dan akhlak mulia pada tingkat sekolah menengah pertama masih relatif terbatas. Terlebih lagi, belum banyak penelitian yang mengkaji praktik tersebut dalam konteks SMP Negeri 2 Peterongan Jombang yang memiliki berbagai program pembiasaan religius dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bentuk-bentuk manajemen inovatif yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam sekaligus menjadi model praktik baik (*best practice*) bagi pengembangan pembelajaran PAI di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi penggunaan media video dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Peterongan Jombang Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran untuk melihat bagaimana media video diterapkan dan instruksi yang diberikan oleh guru kepada siswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, guru PAI, dan siswa untuk mendapatkan pandangan mendalam mengenai penggunaan media video dan tanggapan mereka terhadapnya. Dokumentasi mencakup pengumpulan data

⁹ Susilawati et al., “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa”; Nur Hikmah, “Model Pembelajaran PAI yang Berbasis Keterampilan Sosial: Pendekatan untuk Meningkatkan Karakter Siswa,” *Jurnal Kualitas Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 292–297; Itsnainy et al., “Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Contextual Teaching and Learning”; Ahmad Saiful Rizal, “Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital,” *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 11–28; M. Achmad, “Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Pengembangan Karakter,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17, no. 02 (2021): 134-146.

dari dokumen dan arsip yang berkaitan dengan penggunaan media dalam pembelajaran PAI. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data (dalam bentuk naratif dan kategori), dan penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan perbedaan dalam data.

Hasil Penelitian

Manajemen pembelajaran PAI di sekolah dimulai dari perencanaan strategis yang dilakukan secara kolektif antara tim kurikulum dan para guru. Dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), para guru tidak hanya merancang capaian pembelajaran dalam aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik khususnya nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. RPP disusun berdasarkan acuan kurikulum nasional, namun dimodifikasi secara kreatif oleh guru agar materi pembelajaran dapat diterapkan dalam konteks kehidupan siswa. Salah satu contoh konkret adalah pada saat materi tentang kejujuran, siswa diminta menuliskan pengalaman pribadi tentang saat mereka menghadapi dilema moral, kemudian membahasnya dalam diskusi kelas.

Guru PAI juga dituntut untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan praktik pembiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam wawancara guru senior PAI menyampaikan bahwa pembelajaran agama bukan sekadar pengajaran konsep atau hukum syariat tetapi membentuk kebiasaan perilaku dan sikap hidup Islami. Oleh karena itu guru menggunakan berbagai metode yang bersifat aktif dan partisipatif seperti diskusi kelompok simulasi presentasi nilai dan pembelajaran berbasis proyek. Siswa tidak hanya menerima informasi agama tetapi juga diajak untuk mempraktikkannya dalam lingkungan sekolah dan keluarga.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI adalah salah satu praktik manajemen yang inovatif. Guru dapat menggunakan platform digital seperti Google Classroom untuk membagikan materi ajar, melakukan refleksi nilai, dan membagikan video inspiratif dengan pesan moral. Misalnya, siswa diminta untuk membuat video singkat tentang pentingnya menghindari ghibah dalam kehidupan sehari-hari selama diskusi tentang pentingnya menjaga lisan. Setelah itu, proyek ini dipresentasikan di kelas dan dinilai berdasarkan seberapa dalam pesannya dan bagaimana ia dapat digunakan dalam kehidupan siswa.

Di samping penggunaan media digital sekolah juga menerapkan sistem mentoring keagamaan yang dilakukan secara periodik. Setiap pekan siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil yang dibina oleh guru pendamping. Materi dalam mentoring meliputi adab sehari-hari pembinaan ibadah dan diskusi nilai-nilai keIslaman. Dalam sesi ini pembentukan karakter lebih ditekankan melalui keteladanan guru serta kedekatan emosional antara siswa dan pembina. Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* (keteladanan baik) yang menjadi salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam.

Implementasi manajemen inovatif tidak hanya dilakukan di ruang kelas tetapi juga didukung oleh budaya sekolah yang kondusif. Sekolah menciptakan iklim religius melalui program-program pembiasaan seperti sholat berjamaah membaca Al-Qur'an setiap pagi dan kegiatan bakti sosial. Program-program tersebut dirancang agar siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai agama dalam keseharian mereka. Kepala sekolah menyatakan bahwa penanaman karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui teori melainkan harus melalui pembiasaan dan pengalaman yang berulang. Sebagai bagian dari strategi evaluasi guru tidak hanya menggunakan tes tulis, tetapi juga menerapkan penilaian afektif dan observasional. Salah satu instrumen penilaian yang digunakan adalah Buku Catatan Karakter yang berisi catatan guru tentang perilaku siswa dalam keseharian. Guru menilai kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan sikap tolong-menolong berdasarkan pengamatan di dalam dan luar kelas. Data dari catatan ini dijadikan bahan refleksi dan rapat evaluasi berkala untuk merancang perbaikan strategi pembelajaran.

Salah satu inovasi penting lainnya adalah pengembangan sistem digital penilaian karakter yang dapat diakses oleh guru, wali kelas dan orang tua secara *real time*. Sistem ini memungkinkan guru mencatat nilai-nilai afektif siswa secara langsung melalui perangkat gawai dan mengirimkan laporan otomatis ke orang tua. Aplikasi ini juga dilengkapi fitur refleksi siswa, di mana siswa menulis catatan pribadi tentang nilai yang sedang mereka latih setiap pekan. Sistem ini dinilai sangat membantu dalam menciptakan transparansi dan memperkuat sinergi antara rumah dan sekolah.

Dari wawancara dengan siswa, sebagian besar menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru PAI sangat membantu mereka memahami Islam tidak hanya secara teoritik, tetapi juga praktis. Siswa merasa pembelajaran agama menjadi lebih menyenangkan dan bermakna karena

dihubungkan dengan masalah nyata dan kehidupan mereka sehari-hari. Siswa juga merasa dihargai karena diajak berdiskusi, berbagi pendapat, dan diberikan kesempatan untuk menjadi pelaku aktif dalam proyek nilai.

Manajemen inovatif dalam pembelajaran PAI yang berbasis karakter dan akhlak mulia dilakukan melalui sinergi antara perencanaan kurikulum yang berorientasi nilai, pelibatan aktif siswa, penggunaan teknologi, pembiasaan nilai dalam budaya sekolah, serta kolaborasi erat dengan orang tua. Strategi ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi lebih jauh membentuk manusia yang berakhlak, religius, dan bertanggung jawab secara sosial. Penerapan manajemen inovatif tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dihidupkan melalui teladan, pengalaman, dan pembiasaan yang konsisten.

Manajemen inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter dan akhlak mulia adalah pendekatan yang menekankan pada pemanfaatan model pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berbasis teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa. Pengelolaan pembelajaran PAI di sekolah-sekolah yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI telah mengikuti kurikulum yang ada, namun implementasi yang efektif masih menjadi tantangan besar. Dalam hal perencanaan, sebagian besar guru telah menyusun rencana pembelajaran yang mencakup materi ajaran agama serta nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan karakter peserta didik. Namun, tidak semua sekolah mengintegrasikan pembelajaran akhlak secara konsisten ke dalam setiap materi yang diajarkan. Hal ini mengarah pada kesenjangan antara teori yang diajarkan dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Peran guru PAI sangat signifikan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Guru yang menunjukkan teladan yang baik, baik di dalam maupun di luar kelas, memiliki pengaruh yang besar terhadap akhlak peserta didik. Guru sebagai figur yang diidolakan oleh peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam setiap tindakan mereka. Hal ini sejalan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam seharusnya melibatkan keteladanan dari pendidik, bukan hanya sekadar penyampaian materi.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pengelolaan PAI menunjukkan variasi yang cukup besar. Beberapa sekolah menggunakan metode ceramah dan diskusi sebagai metode utama dalam pengajaran PAI. Meskipun ceramah masih menjadi metode yang paling dominan, temuan dari survei menunjukkan bahwa metode diskusi lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Dan ada beberapa sekolah juga telah mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Metode ini terbukti efektif dalam mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti kerjasama dan empati.

Selain guru, orang tua dan masyarakat juga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Survei menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat dukungan dan perhatian dari orang tua cenderung memiliki akhlak yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarga mereka. Sebagai contoh, orang tua yang aktif mendampingi anak-anak mereka dalam belajar agama dan memberikan teladan yang baik di rumah memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter anak.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah yang disurvei menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam. Namun, evaluasi tersebut sering kali hanya terbatas pada aspek kognitif, seperti ujian tulis dan tes pengetahuan agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi yang lebih komprehensif, yang mencakup aspek sikap dan perilaku peserta didik, sangat penting untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam PAI telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengelolaan pembelajaran PAI memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Sebagian besar peserta didik yang mendapat dukungan aktif dari orang tua cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik di sekolah dan di rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh keluarga sangat signifikan dalam pembentukan akhlak anak.

Pembahasan

Temuan ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran PAI yang inovatif tidak hanya berpusat pada isi materi tetapi lebih pada pendekatan yang menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Wahyuddin, pendidikan karakter harus membangun kompetensi moral melalui tiga komponen utama yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.¹⁰

Inovasi pembelajaran adalah sebuah gagasan atau ide di dalam kurikulum dan pembelajaran yang dirasa baru untuk mengatasi masalah di dalam jenjang pendidikan. Inovasi pembelajaran bermula dari hasil pemikiran terhadap eksistensi paradigma lama ke paradigma yang baru dan dianggap dapat memecahkan permasalahan atau mampu memperbaiki praktik pendidikan. Inovasi pembelajaran memiliki tujuan yang membuat pembelajaran terarah sesuai dengan yang diinginkan. Selain memiliki tujuan, terdapat faktor penunjang dalam melaksanakan inovasi pembelajaran, yaitu guru, peserta didik, kurikulum, fasilitas, dan lingkungan sosial masyarakat.¹¹

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah bersifat dinamis, di mana inovasi terhadap pembelajaran menjadi suatu keniscayaan adanya. Melalui inovasi pembelajaran diharapkan dapat mengatasi persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dengan adanya inovasi pembelajaran, seorang guru dapat menggali ilmu untuk memanifestasikan keadaan belajar yang menggembirakan, energik, dan bermakna. Keadaan belajar yang demikian dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi ajar yang diberikan oleh gurunya.¹²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan. Di satu sisi pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan di sisi lain tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, manajemen inovatif dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan mutlak

¹⁰ A. Wahyuddin, "Penerapan Kurikulum PAI dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Agama* 13, no. 3 (2022): 88–102.

¹¹ Nindia Sukidal, Dinda Marlina, and Septi Anawati, "Meninjau Kembali Inovasi dan Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal An-Nahdhah* 15, no. 1 (2022): 23–37.

¹² Ahmad Saiful Rizal, "Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital," *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 11–28.

dalam mengintegrasikan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter akhlak mulia. Seperti telah dikemukakan dalam pendahuluan dan hasil penelitian sebelumnya inovasi dalam manajemen pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek metodologis, tetapi juga menyangkut dimensi nilai, teknologi, dan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan pendidikan.

Konsep manajemen inovatif dalam konteks ini merujuk pada suatu pendekatan sistemik dan kreatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran PAI sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi ruang menyampaikan ilmu, tetapi juga arena internalisasi dan praksis nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dalam praktiknya manajemen ini mencakup penyesuaian kurikulum, pengembangan metode yang partisipatif dan kontekstual, integrasi media digital, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Rahmawati yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam harus membumi dan kontekstual, artinya ia harus mampu menjawab tantangan zaman dan masuk ke dalam realitas kehidupan peserta didik, bukan hanya berhenti pada teks dan hafalan.¹³

Salah satu aspek penting dari manajemen inovatif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Media digital seperti Google Classroom, video interaktif, dan aplikasi pembelajaran lainnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan materi, menugaskan aktivitas refleksi nilai, serta memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa. Dalam banyak kasus, media digital ini justru memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam dalam bentuk yang kreatif dan personal.

Guru dalam konteks ini bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator dan role model. Guru dituntut untuk tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memperlihatkan perilaku yang

¹³ Neng Rina Rahmawati, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani Julaeha Nursaniah, Elia Anggraeni, dan Mokh. Iman Firmansyah, "Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535–550, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>; Afi Parnawi, "Penerapan Metode Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Religius Siswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>.

mencerminkan nilai-nilai tersebut. Peneladanan guru menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Dalam mentoring keagamaan, guru bertindak sebagai pembimbing spiritual yang menjalin kedekatan emosional dengan siswa, membuka ruang dialog dan bimbingan dalam suasana yang personal dan hangat. Ini merupakan aplikasi dari konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam, yakni pendidikan melalui keteladanan.¹⁴

Salah satu kekuatan dari pendekatan inovatif yang diterapkan adalah keterpaduan antara pembelajaran formal di kelas dengan pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sekolah menciptakan kultur religius yang kuat melalui program-program seperti shalat berjamaah, tilawah pagi, mentoring keagamaan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Seluruh kegiatan ini menjadi wahana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam situasi yang nyata. Dalam hal ini, sekolah bertindak sebagai ekosistem pembentukan karakter yang holistik, yang membentuk habitus Islami secara bertahap namun mendalam.

Penerapan sistem evaluasi karakter juga menunjukkan adanya keseriusan dalam mengukur keberhasilan pendidikan nilai. Evaluasi tidak hanya dilakukan dalam bentuk ujian tertulis, tetapi juga dalam bentuk observasi perilaku, buku catatan karakter, dan refleksi diri siswa. Sistem ini bahkan dikembangkan secara digital untuk memudahkan monitoring oleh guru dan orang tua. Evaluasi berbasis afektif ini merupakan langkah penting untuk mengukur internalisasi nilai, bukan hanya penguasaan konten. Seperti dikemukakan oleh Nasution, evaluasi pendidikan karakter seharusnya mencakup dimensi sikap dan perilaku agar memberikan gambaran utuh tentang pertumbuhan moral peserta didik.¹⁵

Salah satu temuan penting lainnya adalah adanya kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter siswa. Dalam pendekatan manajemen inovatif ini pendidikan karakter tidak dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara guru dan keluarga. Orang tua dilibatkan secara aktif melalui pelatihan, pelaporan perkembangan karakter anak secara daring, dan partisipasi dalam

¹⁴ R. Suyanto, *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Akhlak dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Penerbit Universitas Islam Yogyakarta, 2022).

¹⁵ Itsnainy et al., "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Contextual Teaching and Learning."

kegiatan keagamaan di sekolah. Kolaborasi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara sinergis, sebagaimana ditegaskan oleh Jabbar dan Hidayat yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi pendidikan nilai di rumah.

Namun demikian pelaksanaan manajemen inovatif ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang tidak bisa diabaikan. Beban administratif guru, keterbatasan waktu, serta latar belakang siswa yang heterogen dalam pemahaman agama menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan nilai secara konsisten. Oleh karena itu, sekolah mengambil langkah strategis dengan memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru, terutama dalam manajemen waktu, pendekatan pedagogi Islami, dan penggunaan teknologi. Pelatihan ini bertujuan agar guru tidak hanya mampu mengajar secara informatif, tetapi juga inspiratif. Menariknya dalam data yang dikumpulkan melalui wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran agama menjadi lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Mereka merasa dihargai ketika pendapat mereka didengarkan, ketika pengalaman pribadi mereka dijadikan bahan refleksi bersama, dan ketika mereka dilibatkan dalam proyek-proyek yang memiliki dampak nyata. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan partisipatif dan reflektif dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk menjadi pribadi yang berakarakter. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang berbasis karakter dan akhlak mulia melalui manajemen inovatif merupakan bentuk praksis pendidikan Islam yang utuh. Ia tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membentuk manusia yang berintegritas, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial. Inilah esensi dari pendidikan Islam: mencetak insan kamil yang seimbang antara intelektual dan spiritualnya.¹⁶

Kesimpulan

Dengan berbasis karakter dan akhlak mulia, manajemen inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan sistemik dan adaptif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang kontekstual,

¹⁶ S. Robert, "Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Abshar* 2, no. 1 (2023): 17–26.

kolaboratif, dan berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam setiap interaksi pendidikan. Implementasi kreatif ini juga mencakup penguatan budaya sekolah yang religious melalui pelibatan siswa yang aktif dalam pembelajaran berbasis proyek dan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter Islami. Evaluasi berbasis afektif turut memperkaya proses penilaian, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menysar aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik. Kendati terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan pengaruh negatif media sosial, manajemen inovatif terbukti mampu mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih relevan, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia. Meskipun masih terdapat tantangan seperti dampak negatif media sosial dan kesenjangan antara teori dan praktik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen inovatif mampu menjembatani kebutuhan pendidikan PAI yang tidak hanya berorientasi akademik tetapi juga transformatif dalam pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan tangguh menghadapi perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Adha, M. M., and E. P. Ulpa. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik di Era Modern." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 90–100. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5690>.
- Achmad, M. "Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Pengembangan Karakter." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2021): 134–146.
- Hikmah, N. "Model Pembelajaran PAI yang Berbasis Keterampilan Sosial: Pendekatan untuk Meningkatkan Karakter Siswa." *Jurnal Kualitas Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 292–297.
- Indri Yani, Yuri, Wahyudin Nur Nasution, and Siti Halimah. "Implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education and Character Education: A Multisite Study at SMA Negeri 1 and 2 Sibolga." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 35–49. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.35-49>.

- Itsnainy, Siti Kholifatul, Syamsuddin, and Nuryamin. "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Contextual Teaching and Learning." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 1 (2024): 1–15.
- Kurniawati, Siti Marhamah, and M. Syukri Azwar Lubis. "Digital Parenting sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Anak di Era Society 5.0." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 454–467. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.640>.
- Lestari, D., Y. Budianti, and M. Rifai. "Pengembangan Modul PAI Berbasis Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa." *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021): 48–50.
- Mona Adha, Muhamad, and Erna Puspita Ulpa. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik di Era Modern." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 90–100.
- Nurjanah, Siti. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 157–170.
- Parnawi, Afi. "Penerapan Metode Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Religius Siswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>.
- Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani Julaeha Nursaniah, Elia Anggraeni, and Mokh. Iman Firmansyah. "Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535–550. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.
- Rizal, Ahmad Saiful. "Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital." *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 11–28. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.330>.
- Robert, S. "Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Abshar* 2, no. 1 (2023): 17–26.

- Saputra, H. “Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Abshar: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2023): 17–26.
- Susilawati, Putri, Lukman Asha, Ifnaldi, and Jumira Warlizasusi. “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5, no. 2 (2022): 570–582. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4376>.
- Sukidal, Nindia, Dinda Marlina, and Septi Anawati. “Meninjau Kembali Inovasi dan Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak.” *Jurnal An-Nahdhah* 15, no. 1 (2022): 23–37.
- Suyanto, R. *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Islam Yogyakarta, 2022.
- Wahyuddin, A. “Penerapan Kurikulum PAI dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Pendidikan Agama* 13, no. 3 (2022): 88–102.